

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia mengakui adanya enam agama yang tersebar luas dari sabang sampai merauke. Salah satu agama yang diakui yakni agama Islam. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk beragama Islam atau Muslim paling banyak di dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data *World Population Review* tahun 2021 yang dikutip oleh CNBC Indonesia, dimana terdapat sekitar 231 juta dari total populasi penduduk Indonesia yang beragama Islam atau Muslim.<sup>1</sup> Berikut ini adalah data dari *World Population Review* tahun 2021.

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Penduduk Beragama Islam**



Sumber : [www.worldpopulationreview.com](http://www.worldpopulationreview.com)

Banyaknya jumlah penduduk yang beragama Islam atau Muslim juga mempengaruhi banyaknya jumlah mushola dan masjid yang ada di Indonesia. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan jumlah mushola serta masjid yang sudah terdata sampai saat ini di Indonesia ada sebanyak 663.900, dimana 299.692 dari total seluruhnya merupakan bangunan masjid. Dengan rincian, diantaranya masjid negara berjumlah 1, masjid raya berjumlah 34, masjid agung berjumlah 437, masjid besar berjumlah 5.100, masjid jami berjumlah

---

<sup>1</sup> Aulia Mutiara Hatia Putri, “Negara Dengan Umat Muslim Terbanyak Dunia, RI Nomor Berapa?,” CNBC Indonesia, accessed October 21, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230328043319-128-424953/negara-dengan-umat-muslim-terbanyak-dunia-ri-nomor-berapa>.

242.520, masjid bersejarah berjumlah 1.051, serta masjid di tempat publik berjumlah 50.549.<sup>2</sup>

Masjid adalah tempat yang digunakan umat Islam atau Muslim untuk menjalankan ibadah serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut bahasa Arab, masjid berasal dari *sajada-yasjudu-sajdan dan sujudan* berarti tempat sujud, tunduk, taat, patuh, penuh hormat dan ta'dzim.<sup>3,4</sup> Sedangkan, secara istilah masjid adalah tempat orang berkumpul dan melakukan ibadah seperti membaca ayat suci Al-qur'an, dzikir, sholat berjamaah atau ibadah lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan silaturahmi di kalangan umat Muslim.<sup>5</sup> Keutamaan berupa ibadah khusus seperti shalat fardhu yang dilakukan baik secara munfarid maupun berjama'ah serta kebajikan dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan silaturahmi dengan sesama jama'ah merupakan dua bentuk keutamaan, dimana masjid bermakna sebagai pusat dari segala keutamaan Allah SWT.<sup>6</sup> Secara harfiah masjid merupakan tempat ibadah yang mempunyai kompleksitas yang tinggi, karena bukan hanya tempat berlangsungnya ritual sholat saja akan tetapi juga sebagai tempat segala kegiatan keagamaan seperti ormas, maulidan, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Pada kehidupan umat Muslim, masjid menempati salah satu kedudukan yang cukup vital. Masjid juga memiliki posisi penting dalam sejarah peradaban Islam. Sejarah menunjukkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, pusat peradaban dan kegiatan umat Islam baik untuk beribadah mahdhah maupun ghairumahdhah berpusat di masjid. Sampai detik ini, pusat kegiatan peribadatan bagi umat Islam atau Muslim serta kegiatan selain ibadah seperti pusat

---

<sup>2</sup> "Sistem Informasi Masjid," accessed October 21, 2023, <https://simas.kemenag.go.id/>.

<sup>3</sup> Zae Nandang and Wawan Shofwan Sholehuddin, *Masjid dan Perwakafan* (Bandung: Tafakur, 2017).

<sup>4</sup> Mhd. Sahman Sitompul, Nurlaila Harahap, and Hendra Harmain, *Akuntansi Masjid*, ed. M. Amar Adly (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015).

<sup>5</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid : Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, ed. Dody Mardanus (Jakarta: Gema Insani, 1996).

<sup>6</sup> Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Cetakan Pertama (Bandung: Alfabeta, 2003).

<sup>7</sup> Sarwenda Biduri, Wiwit Hariyanto, and Fittyana Izza Noor Abidin, "Digitalisasi Keuangan Menuju Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Masjid Al-Manar Sepanjang Kabupaten Sidoarjo," *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (August 8, 2023): 260–66, <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i2.531>.

pemerintahan, kegiatan sosial dan ekonomi, serta pusat pendidikan dan kebudayaan umat Islam masih berpusat di masjid.<sup>8,9</sup> Pada zaman Rasulullah SAW masjid bukan hanya difungsikan untuk tempat peribadatan saja, melainkan juga sebagai tempat pemberdayaan umat baik dalam hal religiusitas maupun hal intelektualitas. Potensi yang dimiliki masjid pun begitu besar dimana tidak hanya sebatas sebagai sarana ibadah umat Muslim tetapi juga dapat digunakan untuk membangun sebuah peradaban.<sup>10</sup>

Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat telah memberikan dampak cukup besar terhadap kehidupan masyarakat. Pada kehidupan masyarakat pun terdapat yang namanya organisasi. Organisasi sendiri dapat dikategorikan menjadi dua macam apabila dilihat dari tujuannya yakni organisasi “*profit oriented*” yang berarti organisasi tersebut berorientasi untuk mencari keuntungan dan organisasi “*non profit oriented*” yang berarti organisasi tersebut tidak berorientasi untuk mencari keuntungan. Organisasi yang tidak berorientasi untuk mencari keuntungan atau organisasi tidak komersial biasa disebut dengan organisasi nirlaba atau organisasi nonlaba.<sup>11</sup> Masjid sendiri merupakan salah satu bentuk dari organisasi *non profit oriented* atau organisasi nirlaba dimana sumber daya yang dimiliki dan sumber daya yang diperoleh dari masyarakat dikelola dengan sebaik-baiknya dalam menjalankan kegiatannya. Apabila diartikan sebagai akuntansi masjid, maka masjid akan sejajar dengan proses akuntansi yang dianggap materialis.<sup>12</sup> Organisasi *non profit oriented* adalah organisasi yang mempunyai target utama untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa maksud untuk mencari laba.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> Desy Andikawati and Wahyu Agus Winarno, “Laporan Keuangan Lembaga Masjid (Studi Kasus Pada Lembaga Masjid Agung Anaz Mahfudz Dan Masjid Al- Huda Lumajang),” 2014.

<sup>9</sup> Asrori Asrori et al., “Development of Mosque Accounting Information Systems Based on Non-Profit Entity Reporting Standards and Sharia Compliance: A Case Study at the X Great Mosque,” *Jurnal Dinamika Akuntansi* 12, no. 1 (March 3, 2020): 55–67, <https://doi.org/10.15294/jda.v12i1.23930>.

<sup>10</sup> E. Ayub, *Manajemen Masjid : Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*.

<sup>11</sup> Karyn Tri Juniaswati and Isnan Murdiansyah, “Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Sabilillah Kota Malang Berdasarkan ISAK 35,” *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah* 5, no. 1 (August 12, 2022): 118, <https://doi.org/10.21043/aktsar.v5i1.15273>.

<sup>12</sup> Biduri, Hariyanto, and Izza Noor Abidin, “Digitalisasi Keuangan Menuju Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Masjid Al-Manar Sepanjang Kabupaten Sidoarjo.”

<sup>13</sup> Chenly Ribka S Pontoh, “Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No 45 Pada Gereja BZL,” 2013.

Layaknya suatu perusahaan, dalam organisasi nirlaba, transparansi dan akuntabilitas sangat diperlukan guna mempertanggung jawabkan kinerja organisasi.<sup>14</sup>

Masjid juga sangat memerlukan adanya ilmu dan praktik akuntansi untuk mengelola keuangan masjid. Hal tersebut menjadi penting karena masjid membutuhkan informasi guna menunjang kegiatan peribadatan termasuk kelengkapan sarana dan prasarana masjid.<sup>15</sup> Dalam Standar Akuntansi Keuangan Syariah per 1 Januari 2017 mengemukakan bahwa berkualitasnya sebuah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan masjid apabila informasi akuntansi telah sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan, diantaranya relevan, mudah dipahami, reliabel, dan dapat dibandingkan.<sup>16</sup> Pada setiap organisasi pasti memiliki pedoman atau standar pelaporan akuntansinya.<sup>17</sup> Penyusunan laporan keuangan dapat mengalami kegagalan apabila tidak sesuai pada aturan akuntansi. Realitanya penyusunan *financial reports* yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku belum diterapkan oleh sebagian organisasi keagamaan.<sup>18</sup>

Pada umumnya dalam penyajian pelaporan keuangan hanya dibuat penerimaan dan pengeluaran kas atau menggunakan sistem pencatatan *cash basis* tanpa memperlihatkan total aset apa saja yang dimiliki oleh masjid, sehingga informasi yang diberikan kepada para pemakai laporan keuangan yakni seperti donatur masjid tidak sesuai dengan apa yang terlihat dikarenakan kelemahan dalam sistem

---

<sup>14</sup> Nofi Lasfita and Muslimin, “Penerapan ISAK No. 35 Pada Organisasi Keagamaan Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya,” *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik* 01, no. 01 (April 2020).

<sup>15</sup> Nabiilah Ayu Nirmala Pinaremas and Ec Muslimin, “Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Masjid Aulia Rohman Tuban Terhadap Tingkat Kepercayaan Jamaah” 6, no. 2 (2022).

<sup>16</sup> Tri Puriyanti and Hasan Mukhibad, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Masjid” 4 (2020).

<sup>17</sup> Ni Kadek Mita Santini and Ni Wayan Alit Erlina Wati, “Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Budaya Organisasi dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dalam Pelaporan Pendapatan Untuk Pajak Hotel,” *Hita Akuntansi dan Keuangan* 2, no. 2 (April 30, 2021): 223–41, <https://doi.org/10.32795/hak.v2i2.1541>.

<sup>18</sup> Sully Kemala Octisari, Tjahjani Murdijaningsih, and Haina Idam Suworo, “Akuntabilitas Masjid Berdasarkan Isak 35 di Wilayah Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 3 (October 12, 2021): 1249, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1648>.

pencatatan laporan keuangannya.<sup>19</sup> Oleh karena itu, penerapan sistem keuangan yang baik akan menjadi jawaban yang tepat atas meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap organisasi masjid dan pengurus masjid/takmir. Akuntabilitas publik mengacu pada kewajiban mereka yang menerima tanggung jawab untuk semua bentuk kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik harus dikendalikan, dilaporkan, dan diungkapkan. Sebuah prinsip yang menjamin bahwa seluruh kegiatan suatu organisasi atau individu dapat dipertanggungjawabkan secara publik kepada masyarakat disebut dengan *accountability*.<sup>20</sup>

Akuntansi tidak lepas dari bentuk laporan keuangan. Dalam laporan keuangan tentu diperlukan adanya akuntabilitas dan transparansi.<sup>21</sup> Akan tetapi praktik akuntansi sebagai instrumen transparansi dan akuntabilitas di masjid masih kurang mendapatkan perhatian khusus. Permasalahan yang tidak dapat dihindari bagi kualitas laporan keuangan merupakan kelemahan teori dan praktik akuntansi serta buruknya pemahaman pengurus masjid terhadap akuntansi. Padahal, praktik akuntabilitas dan transparansi (keterbukaan) pada masjid diperlukan guna melakukan pembenahan administrasi termasuk publikasi dan pertanggung jawaban laporan keuangan.<sup>22</sup> Pengurus masjid atau takmir merupakan salah satu kesatuan organisasi yang harus bekerja sama dalam menjalankan semua kegiatan yang ada. Bendahara masjid sendiri memiliki tugas dan peranan yang lebih mengenai pengelolaan keuangan dan harus memberikan laporan keuangan kepada pengurus lain serta pemberi dana. Dimana pada entitas publik, akuntabilitas dan transparansi menjadi penting untuk bertahan dan memaksimalkan perannya karena keduanya merupakan kontrol sebuah organisasi. Sistem akuntansi yang memberikan informasi yang tepat, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan akan mendukung akuntabilitas yang baik.

---

<sup>19</sup> Pipit Rosita Andarsari, "Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid)," *Ekonika : Jurnal ekonomi universitas kadiri* 1, no. 2 (July 20, 2017), <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.12>.

<sup>20</sup> Suginam, "Akuntabilitas Pengelolaan Dana Zakat Berbasis Teknologi Informasi Pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)," *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting* 1 (July 2020): 86–89.

<sup>21</sup> Biduri, Hariyanto, and Izza Noor Abidin, "Digitalisasi Keuangan Menuju Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Masjid Al-Manar Sepanjang Kabupaten Sidoarjo."

<sup>22</sup> Octisari, Murdijaningsih, and Suworo, "Akuntabilitas Masjid Berdasarkan Isak 35 di Wilayah Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas."

Oleh karena itu, pengelola masjid (takmir) perlu menerapkan sistem laporan keuangan masjid.

Masjid harus dikelola secara bertanggung jawab dan transparan mengikuti syariah Islam dan standar akuntansi dan pelaporan yang berlaku.<sup>23</sup> Oleh karena itu, masjid memerlukan pengendalian internal dan praktik akuntansi yang penting dalam pengelolaan masjid.<sup>24</sup> Namun sistem informasi akuntansi masjid selama ini belum sepenuhnya dilaksanakan secara transparan dan akuntabel.<sup>25</sup> Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Januarsi (2011), praktik akuntansi dan pelaporan keuangan masjid untuk memenuhi akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana masjid masih menjadi perdebatan di kalangan umat Islam karena dianggap mengandung unsur riya yang tidak sesuai dengan syariah Islam.<sup>26</sup> Permasalahan mendasar mengenai praktik akuntansi dan pelaporan keuangan masjid selama ini adalah belum adanya sistem informasi akuntansi masjid yang memenuhi kepatuhan syariah.<sup>27</sup>

Secara umum berdasarkan prinsip, standar, dan prosedur tertentu untuk menciptakan informasi keuangan aktual yang dibutuhkan oleh organisasi masjid, sistem akuntansi masjid dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis di bidang keuangan. Pengembangan sistem akuntansi masjid harus dilakukan secara Islami sejalan dengan tujuan akuntansi Islam yaitu mampu memenuhi akuntabilitas Islam, menciptakan keadilan dan kebaikan (al A'dl dan al Ihsan), memperoleh keridhaan Allah (barakah) dan mencapai keridhaan Allah (barakah) serta kebahagiaan dunia dan akhirat (al-falah).<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Asrori et al., "Development of Mosque Accounting Information Systems Based on Non-Profit Entity Reporting Standards and Sharia Compliance."

<sup>24</sup> Jamaliah Said et al., "Financial Management Practices in Religious Organizations: An Empirical Evidence of Mosque in Malaysia," *International Business Research* 6, no. 7 (June 20, 2013): p111, <https://doi.org/10.5539/ibr.v6n7p111>.

<sup>25</sup> Azila Abdul Razak et al., "Economic Significance of Mosque Institution in Perak State, Malaysia" (Center for Islamic Area Studies at Kyoto University, March 14, 2014), <https://doi.org/10.14989/185834>.

<sup>26</sup> Simanjuntak and Januarsi, *Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan Di Masjid*, XIV (Aceh: Symposium Nasional Akuntansi, 2011).

<sup>27</sup> Norman Hamdan et al., "Accounting For Waqf Institutions: A Review On The Adaptation Of Fund Accounting In Developing The Shariah-Compliant Financial Reports For Mosque," 2013.

<sup>28</sup> Asrori et al., "Development of Mosque Accounting Information Systems Based on Non-Profit Entity Reporting Standards and Sharia Compliance."

Penelitian terdahulu mengenai pengelolaan keuangan masjid pada organisasi nirlaba sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Alam dan Roslina Alam pada tahun 2019 dengan judul “Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Butuh Komitmen dan Kompetensi Pengelola” memberikan hasil bahwa komitmen organisasi, kompetensi pengelola keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid.<sup>29</sup> Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sully Kemala Octisari, Tjahjani Murdijaningsih, Haina Idam Suworo pada tahun 2021 dengan judul “Akuntabilitas Masjid Berdasarkan ISAK 35 di Wilayah Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa takmir (pengurus) masjid di wilayah kecamatan kedungbanteng telah mengelola keuangan masjid secara akuntabel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pencatatan juga dilakukan dengan baik walaupun masih sederhana.<sup>30</sup>

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fuad Najmudin dan Ai Nur Bayinah pada tahun 2022 dengan judul “Kompetensi Takmir Dalam Menjaga Kualitas Laporan Keuangan Masjid: Telaah Literatur” memberikan hasil bahwa pentingnya takmir masjid dalam menjaga kualitas laporan keuangan masjid.<sup>31</sup> Serta penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Nabiilah Ayu Nirmala Pinaremas dan Ec. Muslimin pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Masjid Aulia Rohman Tuban Terhadap Tingkat Kepercayaan Jamaah”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan jamaah.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam, melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan Kompetensi Pengurus Masjid Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Masjid di Kabupaten Kudus”**.

---

<sup>29</sup> Syamsu Alam and Roslina Alam, “Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Butuh Komitmen dan Kompetensi Pengelola” 17, no. 2 (2019).

<sup>30</sup> Octisari, Murdijaningsih, and Suworo, “Akuntabilitas Masjid Berdasarkan Isak 35 di Wilayah Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.”

<sup>31</sup> Fuad Najmudin and Ai Nur Bayinah, “Kompetensi Takmir Dalam Menjaga Kualitas Laporan Keuangan Masjid: Telaah Literatur,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 10, no. 2 (October 31, 2022): 129–47, <https://doi.org/10.35836/jakis.v10i2.361>.

<sup>32</sup> Pinaremas and Muslimin, “Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Masjid Aulia Rohman Tuban Terhadap Tingkat Kepercayaan Jamaah.”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah transparansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kabupaten Kudus?
2. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kabupaten Kudus?
3. Apakah kompetensi pengurus masjid berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kabupaten Kudus?
4. Apakah transparansi, akuntabilitas, dan kompetensi pengurus masjid berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kabupaten Kudus?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti secara empiris apakah transparansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kabupaten Kudus.
2. Untuk memperoleh bukti secara empiris apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kabupaten Kudus.
3. Untuk memperoleh bukti secara empiris apakah kompetensi pengurus masjid berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kabupaten Kudus.
4. Untuk memperoleh bukti secara empiris apakah transparansi, akuntabilitas, dan kompetensi pengurus masjid berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kabupaten Kudus.

**D. Manfaat Penelitian****1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh transparansi, akuntabilitas, dan kompetensi pengurus masjid terhadap kualitas laporan keuangan masjid yang dihasilkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menambah pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi syariah mengenai pengelolaan keuangan masjid yang benar.

**2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi Peneliti



Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan secara teoritis mengenai bentuk pengelolaan keuangan masjid dan pelaporan keuangan masjid. Selain pengetahuan secara teoritis, peneliti juga mendapatkan pengalaman langsung di lapangan terkait dengan pelaporan keuangan masjid. Serta sebagai pelatihan intelektual dalam meningkatkan pengetahuan terkait dengan kualitas laporan keuangan masjid.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber wawasan dan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan masjid yang terutama dalam hal penyajian laporan keuangan masjid. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

c) Bagi Masjid di Kabupaten Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi atau rujukan bagi pengurus masjid dalam pengelolaan keuangan masjid serta pertimbangan bagi pengurus masjid khususnya masjid-masjid yang ada Kabupaten Kudus guna meningkatkan penyusunan laporan keuangan masjid.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dimaksudkan memberikan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian penelitian, sehingga akan diperoleh penelitian yang sistematis. Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal terdiri dari halaman judul, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar/grafik.
2. Bagian isi terdiri dari lima serta dari lima bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab. Berikut adalah susunan masing-masing bab tersebut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang deskripsi teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, sumber data, *setting* penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, pengujian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung isi dari penelitian.

